

## PERKEMBANGAN HADITS PADA MASA KONTEMPORER DAN ERA DIGITAL

**Muhammad Amru Alfatih<sup>1</sup>, Farhan Rafif Satria Bakri<sup>2</sup>, Zikri Darussamin<sup>3</sup>**  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Sultan  
Syarif Kasim Riau<sup>2</sup>, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim<sup>3</sup>  
e-mail: [amrualfatih2704@gmail.com](mailto:amrualfatih2704@gmail.com), [54farasat@gmail.com](mailto:54farasat@gmail.com), [zikri.darussamin@uin-suska.ac.id](mailto:zikri.darussamin@uin-suska.ac.id)

### ABSTRAK

Sejarah kajian hadits dari masa ke masa mengalami perkembangan yang sangat signifikan, mulanya kajian hadits dari lisan ke lisan berkembang menjadi tulisan, perubahan tersebut tak lain sebagai bentuk kekhawatiran akan hilangnya hadits-hadits Nabi SAW, perkembangan hadits mencapai puncaknya ketika memasuki periode tabiin tepatnya pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz, dimana hadits pada masa ini resmi dikodifikasi guna menanggulangi tersebarnya hadits-hadits palsu yang di pelopori oleh para pelaku bid'ah. Lebih lanjut, setelah hadits dikodifikasi perkembangannya menjadi sangat pesat, dengan lahirnya kitab-kitab kanonik hadits hingga muncul term-term keilmuan hadits yang berorientasi sebagai penyeleksi hadits (kritik sanad hadits) serta muncul pula kitab-kitab syarh hadits sebagai penjelas hadits-hadits Nabi SAW. Hingga periode selanjutnya kajian hadits beralih tidak hanya berkutat pada kritik sanad melainkan sudah memasuki kritik terhadap matan. Sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an, kajian mengenai studi hadits terus dikembangkan terlebih menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat yang ditandai dengan perkembangan teknologi sebagai salah satu sarana informasi dan komunikasi di era global. Maka, hadits pun turut serta dikembangkan guna menyeimbangi dan menyesuaikan diri dengan kondisi di era yang digital saat ini. Akses terhadap pencarian hadits yang dulu biasanya didapatkan secara manual kini telah dipermudah melalui software/ aplikasi di internet. Seperti Maktabah Syamilah, Lidwa Pusaka, Jawami' al-Kalim dan lain sebagainya. Dengan perkembangan ini, diharapkan masyarakat khususnya generasi millennial supaya bisa memanfaatkan software yang disediakan sebagai bentuk digitalisasi dari kitab hadits untuk digunakan dengan sebaik mungkin. Sehingga, esensi hadits tidak hilang atau pudar di tengah kehidupan masyarakat modern saat ini.

**Kata kunci:** sejarah, perkembangan kajian hadits, kontemporer, digitalisasi

### ABSTRACT

*The history of the study of hadith from time to time experiencing a very significant development, beginning the study of hadith from oral to oral evolved into writing changes by others as a form of concern about the loss of traditions of the Prophet Muhammad, the development of tradition reached its peak when entering the period of the Successors exactly rule caliph Umar bin Abdul Aziz, where the tradition at this time officially codified in order to cope with the spread of false traditions pioneered by the heretics. Furthermore, after the tradition codified development be very rapid, with the birth of the canonical books of hadith to appear the terms scholarly tradition oriented as selectors hadith (criticism sanad hadith) and there are also books Sharh hadith as explanatory traditions of the Prophet Muhammad, Until the next period the study of hadith switch does not just dwell on criticism sanad but has entered the criticism of honor. As the second source of Islamic teaching after the Qur'an, the study of the hadith*

*continued to be developed increasingly against the rapidly growing age of technology marked by the development of technology as one of the tools of information and communication in the global era. Accordingly, hadith were developed to balance and adapt to the present digital age. Access to the hadith that used to be obtained manually has now been accessed through the internet software/ applications. As the Maktabah Syamilah, the Lidwa Pusaka, the Jawami' al-Kalim and so on. With this development, it is expected that society in special millennial generations use the software provided as the digitization forms of the hads to be used as best possible. So, the essence of hadith doesn't fade or fade in the midst of today's modern society.*

**Keywords: history, the development of the study of hadith, contemporary, digitization**

## **PENDAHULUAN**

Tidak dapat dipungkiri bahwa Hadits adalah sumber kedua ajaran Islam setelah Al-quran. Al-quran tidak dapat dipisahkan dari Hadits karena keterangan ayat-ayatnya bersifat mujmal (global) dan 'amm (umum). Hadits berfungsi memberi penjelasan kepada Al-quran. Oleh karena itu, Hadits tidak dapat dipisahkan dari Al-quran. Hal ini berlaku sejak masa Nabi Saw.

Perkembangan hadits dimulai dari perkataan dari Nabi Saw yang didengar langsung oleh para sahabat, selanjutnya para sahabat menyampaikannya pada sahabat lainnya sampai pada tabit, hingga tabi'in, dan seterusnya. Perkembangan hadits terus berlanjut dari era kodifikasi, kontemporer, hingga zaman sekarang yang disebut dengan era digital. Pada tulisan ini, penulis akan membahas perkembangan hadits pada masa kontemporer dan era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam menyusun jurnal makalah ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian library research atau penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen tertulis melalui sumber-sumber literatur kepustakaan seperti jurnal ilmiah, buku, artikel website, majalah, dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus kajian penelitian, yakni terkait dengan perkembangan hadits pada masa kontemporer dan era digital. Adapun Langkah-langkah dari pelaksanaan metode penelitian library research adalah dengan memilih dan menentukan fokus tujuan penelitian, menyusun bibliografi, mencari sumber literatur yang sesuai, membaca, mereview, dan membuat catatan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## 1. Perkembangan Hadits Pada Masa Kontemporer

Kata kontemporer merupakan penisbatan pada zaman.<sup>1</sup> Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* dijelaskan, ada dua pengertian dari *contemporary*. Pertama, *belonging to the same time* (termasuk waktu yang sama), dan yang kedua, *of the present time; modern* (waktu sekarang atau modern).<sup>2</sup> Dalam bahasa Indonesia, kontemporer adalah pada masa kini.<sup>3</sup> Menurut Ahmad Syirbasyi yang dimaksud dengan periode kontemporer ialah sejak abad ke 13 hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi sampai sekarang ini.<sup>4</sup>

Pada awal masa periode ini, perkembangan studi hadits hanya berkutat biasa saja tanpa adanya sebuah kemajuan, hal ini mungkin yang menjadi penyebabnya ialah dominasi masyarakat Islam kala itu sudah terhegemoni dengan budaya eropasentris, sehingga umat Islam masih saja bersikap pasif terhadap kajian hadits. Berulah pada abad ke 20, beberapa ulama kalangan Timur Tengah, seperti Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh sempat geger dengan menggembar-gemborkan pembaharuan mereka untuk menganjurkan umat Islam agar “kembali kepada al-Quran dan Sunnah” dengan kemasan modernisnya,<sup>5</sup> dan sejak aksi tokoh pembaharu tersebut akhirnya beberapa kalangan sepakat untuk kembali pada konsep al-Quran Hadits hingga muncul beberapa karya yang menganjurkan untuk kembali kepada al-Quran dan Hadits. Sejak itulah akhirnya hadits mulai mendapatkan perhatian sendiri hingga kajian hadits menempati posisi kajian yang sangat penting.

Sehingga pasca setelah itu, studi hadits kembali berkembang di era ini, bahkan kritik pada hadits sudah merambah dari berbagai hal, bahkan kritik tidak hanya dari para muhaddits maupun sarjana muslim, melainkan para orientalis (barat) juga geram ikut ambil dalam hal ini, Hal ini terbukti pengkaji hadits dikalangan muslim banyak bermunculan, seperti Muhammad al-Ghazali, Muhammad Yusuf al-Qaradhawi, Muhammad Syahrur, Mustafa al-Azami, dan Fazlur Rahman, mereka mencoba mengembangkan dan mengkritisi pemikiran tentang hadits. Sedangkan dikalangan nonmuslim muncul seperti Sprenger, Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, ini merupakan

---

<sup>1</sup> John M.Echols dan Hasan Sadily, Kamus Inggris-Indonesia (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm.143.

<sup>2</sup> Anonim, *Oxford Learner's Pocket Dictionary, New Edition* (New York: Oxford University Press, 2006), hlm. 90.

<sup>3</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 591.

<sup>4</sup> Ahmad Syirbasi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'anul Karim* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm.242.

<sup>5</sup> Mochamad Samsukadi, “Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren”, hlm. 47

bukti bahwa kajian pemikiran hadits mendapat respon yang sangat luar biasa dan senantiasa dikaji.

Munculnya orientalisme berawal dari perang antara dunia Barat (Nasrani abad pertengahan) dengan dunia Timur. Hal ini didasari oleh banyaknya perbedaan dalam hal ideologi maupun keagamaan. Alasan yang menyebabkan perang, disebabkan adanya pergesekan politik dan agama antara Kristen Barat di Palestina dan Islam, tepatnya ketika periode pemerintahan Nuruddin Zanki dan Saalahuddin al-Ayyubi. Perlawanan terus terjadi sampai kepada generasi selanjutnya dengan berbalik arah kekalahan dan kemenangannya. Sehingga, menyebabkan sarjana Barat tidak menerima atas kekalahannya.

Tujuan dasar tokoh Barat ingin menghancurkan Islam dari segi ideologi dengan kajian-kajiannya terhadap topik keislaman. Misi orientalis meragukan autentitas al-Qur'an dan hadis untuk menemukan sisi ketidakotentikannya. Akan tetapi, upaya untuk menjadikan umat Islam ragu atas keotentikan al-Qur'an hasilnya gagal. Kemudian orientalis mencoba beralih untuk mengkaji hadis dengan maksud yang sama. Berdasarkan polemik di atas bahwa adanya pemahaman yang dikotomik, serta orientalisme mengalami perkembangan isu sejalan dengan perkembangan manusia dan umat muslim, sehingga peneliti berinisiatif untuk mengkaji dalam bentuk penelitian.

## **2. Kajian Ilmu Hadits Masa Kontemporer**

Sebelum munculnya percetakan, manuskrip merupakan bahan rujukan utama para akademisi dalam melakukan penelitiannya.<sup>6</sup> Untuk menyelesaikan obsesi besarnya mengumpulkan hadits-hadits Rasul saw. Pada abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh banyak akademisi Barat yang intens melakukan penelitian manuskrip untuk kemudian dicetak dan digandakan. Studi manuskrip merupakan salah satu obyek kajian unggulan para orientalis. Hal ini bisa dimaklumi karena untuk mengenal Islam; ajaran, sejarah dan peradaban klasiknya, tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali dengan meneliti manuskrip-manuskrip tersebut. Pada kedua abad tersebut manuskrip-manuskrip Arab banyak yang diusung ke Eropa dan tersimpan di perpustakaan-perpustakaan Leiden, Hamburgh, Milano dan lain-lain.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Diyab, Abdul Majid, *Tahqiqut-Turats al-'Arabi: Manhajuhu wa Tathawwuruh*, Kairo: Mansyurat Samir Abu Dawud, 1983. 129

<sup>7</sup> Mahmud Muhammad Syakir yang dijadikan pengantar pada kitab *Thabaqat Fuhulisy-Syu'ara` karya Muhammad Salam al-Jam'iy* (w. 231 H.)

Di antara manuskrip dalam bidang kajian hadits yang banyak mendapat perhatian orientalis adalah *Thabaqat Ibnu Sa'd*, karya Muhammad bin Sa'd (w. 230 H), *Tarikh ath-Thabari* karya Imam ath-Thabari (w. 310 H/923 M), *Al-Maghazi* karya al-Waqidi, *Shahih al-Bukhari* karya Imam al-Bukhari (194-256 H) dan *Thabaqat al-Khuffadz*, karya Adz-Dzahabi (w. 747 H).<sup>8</sup>

Di dunia Islam, kajian manuskrip mulai marak di akhir abad ke sembilan belas. Tidak bisa dipungkiri bahwa intensnya kajian orientalis merupakan salah satu faktor utama yang mendorong munculnya kesadaran umat Islam, khususnya di Mesir untuk meneliti khazanah-khazanah intelektual Islam klasik. Pada tahun 1898, M. Hasan Ahmad Basya, Ahmad Basya Timur, Ali Bik dll. mendirikan lembaga yang berkecimpung pada penelitian manuskrip. Lembaga ini berhasil menerbitkan beberapa kitab klasik di antaranya adalah *al-Mujiz fi al-Fiqh al-Imam asy-Syafi'I* dan *Futuh al-Buldan* karya al-Baladziri. Pada tahun 1900 M. lembaga yang serupa juga didirikan oleh sekumpulan ulama dan diketuai oleh Syekh Muhammad Abduh. Di antara buku yang berhasil diterbitkan oleh lembaga yang terakhir ini adalah *Asrarul-Balaghah* dan *Dala'ilul I'jaz* karya Abdul Qahir al-Jurjani.<sup>9</sup>

Dalam kancah studi manuskrip di dunia Islam, bisa dikatakan bahwa Muhammad Abduh, Ahmad Timur, Ahmad Zaki dan Muhibud-Din al-Khathib merupakan tokoh-tokoh pertama dalam studi manuskrip di Mesir. Merekalah yang mengusung wacana pentingnya penelitian manuskrip Arab oleh bangsanya sendiri dan di tangan mereka pula lahir pakar-pakar studi manuskrip di Mesir.

Bila studi manuskrip ini diamati maka bisa disimpulkan bahwa, pada perkembangannya motivasi studi manuskrip ini tidak hanya disebabkan oleh faktor pembelaan untuk melindungi eksistensi Sunnah semata, namun lebih dari itu, studi manuskrip juga didorong keinginan untuk meningkatkan penelitian dalam bidang hadits secara umum yang memang memerlukan kelengkapan dan komprehensifitas data. Karenanya penelitian atas manuskrip- manuskrip hadits akhirnya tidak hanya terkonsentrasi pada manuskrip-manuskrip awal kumpulan hadits semata, namun manuskrip kitab *rijal* dan kitab *mushthalah-hadits* yang disusun oleh ulama yang hidup sebelum masa pengarang *al-Kutub as-Sittah* dan yang hidup setelah masa

---

<sup>8</sup> Badawi, Abdurrahman, "Mausu'ah al-Musytasriqin (Ensiklopedi Tokoh Orientalis) terj. Amroeni Drajat, Yogyakarta, LKis, cet II, 2003 hal. 36

<sup>9</sup> Diyab, Abdul Majid, Tahqiqut-Turats al-'Arabi: Manhajuhu wa Tathawwuruh, Kairo: Mansyurat Samir Abu Dawud, 1983. 111

pengarang *al-Kutub as-Sittah* juga banyak diperhatikan. Yang perlu dicatat juga adalah, kecenderungan studi model ini telah melahirkan banyak tokoh dalam bidang penelitian manuskrip hadits semisal, Ahmad Muhammad Syakir, Habiburrahman al-A'dhami, Sya'ib al-Arna'uth, Abdurrahman al-Arna'uth, Basyar 'Awwadh, Addab Mahmud Hams dan lain-lain.

Bentuk standarisasi ke keshahihan hadits yang tertuang kanonik seperti shahih Bukhari. Pada era ini mengalami sedikit pembaruan, berawal ketika tahun 1890 M yaitu setelah terbitnya buku *Muhammaddenische Studien* (Studi Islam) yang ditulis oleh Ignas Goldziher, di mana ia menolak kriteria dan persyaratan otentisitas Hadits seperti tersebut. Metode kritik matan yang ditawarkan oleh Goldziher ini berbeda dengan kritik matan yang dipakai oleh para ulama. Menurutnya, kritik matan hadits itu mencakup berbagai aspek seperti politik, sains, sosiokultural, dan lain-lain.

Setelah itu, Joseph Schacht menerbitkan hasil penelitiannya tentang hadits, dalam sebuah buku berjudul *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Konon lebih dari sepuluh tahun ia melakukan penelitian Hadits. Setelah terbitnya dua buku itu, kalangan orientalis juga mengalami kevakuman selama tiga perempat abad. Mereka dalam kurun waktu itu tidak pernah menerbitkan buku, kecuali hanya menerbitkan beberapa makalah. Ada berbagai model kajian ilmu hadits era kontemporer ini, yang kesemuanya secara umum bermuara pada kritik hadits, baik dari segi matan maupun sanad secara mendalam. Disini adanya upaya untuk mengkaji kebenaran dan keutuhan teks yang susunan redaksinya sebagaimana terkutip dalam komposisi kalimat matan hadits dan mencermati keabsahan muatan konsep ajaran Islam yang disajikan secara verbal oleh periwayat dalam bentuk ungkapan matan hadits.<sup>10</sup>

Pada era kontemporer ini model kajian hadits tidak hanya menekankan pada kualitas periwayatan tetapi juga kuantitas.<sup>11</sup> Sebagai contoh misalnya dari model kajian hadits yang melahirkan beberapa teori seperti common link, yaitu teori "Projecting Back" oleh Joseph Schacht, yaitu yang menyatakan bahwa matan hadits pada awalnya berasal dari generasi tabi'in yang diproyeksikan ke belakang kepada generasi sahabat dan akhirnya kepada nabi dengan cara menambah dan memperbaiki

---

<sup>10</sup> Hasjim Abbas, Kritik Matan Hadis (Yogyakarta: TERAS, 2004), 85.

<sup>11</sup> Teori Common Link ialah teori Joseph Schacht yang dikembangkan oleh Juynboll, yang menyatakan bahwa semakin banyak jalur isnad yang bertemu pada seorang periwayat, baik yang menuju padanya ataupun yang meninggalkannya, semakin besar seorang periwayat dan jalur periwayatannya, Lihat Ali Masrur, Teori Common Link G.H.A Juynboll; Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. xxii-3

isnad yang sudah ada. Banyak teori-teori yang muncul dari kajian hadits ini dan banyak pula yang menyanggah teori-teori yang dirumuskan oleh para orientalis tersebut. Pengembangan kritik redaksional matan ini bertujuan memperoleh komposisi kalimat matan dan nisbah otoritas hadits yang shahih.

Adapun beberapa metodologi kritik Matan hadits dari beberapa Orientalis, antara lain:

1. Metodologi Cook. Ia secara khusus membangun teori (Profilation) perkembangan Sanad. Dimana menurutnya sanad sengaja dibuat untuk memperkuat satu matan hadits yang sama. Menurut hal ini bisa terjadi dengan beberapa cara, diantaranya dengan menghilangkan perawi sejaman, dan dengan cara seorang Commonlink menyandarkan hadits kepada guru yang berbeda serta yang ketiga dengan cara mengabaikan hadits yang terisolasi.
2. Metodologi Calder. Berbeda dengan orientalis sebelumnya, ia menolak teori Commonlink yang memalsukan hadits. Menurut Commonlink merupakan hasil dari persaingan kelompok pada masa dan sesudah paruh kedua dari abad ketiga Hijriyah. Ketika sebuah matan diterima oleh sebuah kelompok kemudian kelompok ini membuat sanad untuk matan tersebut.
3. Metodologi G.H.A Juynboll.<sup>12</sup> Dalam dating sebuah hadits, ia selalu mengajukan tiga pertanyaan yaitu dimana, kapan dan oleh siapa hadits itu disebarkan. Dalam penelitiannya, ia menunjukkan biasanya sanad yang berjalur tunggal adalah perawi ketiga, keempat, dan kelima dari Nabi. Jalur tunggal ini disebut dengan single strand dan murid commonlink disebut dengan partial commonlink.
4. Metodologi Motzki.<sup>13</sup> Menurut Commonlink merupakan penghimpun hadits dan meriwayatkan hadits secara sistematis. Single strand bukan berarti hanya ada satu jalur sanad saja. Motzki menolak jika Commonlink dianggap sebagai pemalsu hadits. Karena jika ada pemalsuan, hal itu bisa diketahui dengan membandingkan varian teks dari sanad yang berbeda.

---

<sup>12</sup> Mahmudah, "Pemikiran G. H. A. Juynboll Tentang Hadis.

<sup>13</sup> Masrur, "Penerapan Metode Tradition-Historical Dalam Muṣannaf 'Abd Al-Razzāq Al-Ṣan'Ānī Dan Implikasinya Terhadap Persoalan Dating Hadis Dan Perkembangan Fikih Mekkah."



5. Metodologi John Louis Esposito. Ia dikenal sebagai orang yang mengedepankan islam yang universal dan penuh kedamaian dalam beberpa karyanya. Dalam studi hadits secara tidak langsung memberikan kebebasan kepada rasio untuk memahami maksud teks secara universal, tidak parsial yang sesuai dengan tujuan agama islam.

Derajat keshahihan teks dan nisbah matan merupakan jaminan atas nilai kehujuhan, sekaligus meletakkan landasan kerja istinbat. Selain kritik hadits yang menjadi corak utama kajian hadits kontemporer, reorientasi istilah-istilah teknis yang dipakai dalam penyebaran hadits (*tahammul alhadits*) juga menjadi corak lain dari kajian hadits kontemporer. Munculnya kajian ini disebabkan karena adanya pemahaman bahwa penyebaran hadits tidak hanya dilakukan melalui lisan namun juga melalui tulisan. Memang pada masa-masa sebelumnya banyak kalangan yang menganggap bahwa hadits itu tersebar hanya melalui lisan, hal ini tidak lepas karena adanya shigah-shigah tahammul hadits yang menunjukkan transmisi hadits seolah-olah hanya dilakukan dengan lisan mislanya kata-kata *akhbarana*, *Haddasana*, dll, yang menunjukan bahwa tranmisi hadits itu dilakukan dengan lisan (oral transmission).

Padahal sebenarnya tidak demikian. Azami, misalnya, membuktikan bahwa istilah-istilah itu juga membuktikan adanya penyebaran hadits secara tertulis. Beliau juga membuktikan bahwa hadits telah ditulis oleh para sahabat sejak zaman nabi sehingga missing link yang terjadi pada penulisan. Corak lain yang tentunya tidak bisa dikesampingkan yaitu metode Takhrij hadits. Corak ini menjadi corak yang paling unik dari seluruh ciri kajian hadits kontemporer. Saat ini, telah muncul metode takhrij yang mudah dan sederhana sehingga memudahkan bagi siapa saja yang berkeinginan melakukan takhrij terhadap sebuah hadits, dapat melakukannya dengan mudah.<sup>14</sup> memiliki klaim sejarah.

Untuk memperoleh otentisitas hadits (sebagai respon terhadap model kritikan Joseph Schacht) menurut Azami seseorang harus melakukan kritik hadits. Menurutnya kritik hadits sejauh menyangkut kritik *nash* atau dokumen terdapat beberapa metode. Adapun rumusan metodologi yang ditawarkan oleh Azami untuk membuktikan otentisitas hadits ialah, membandingkan antara hadits-hadits dari beberapa murid dari seorang guru, membandingkan pernyataan-pernyataan seorang

---

<sup>14</sup> M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 530-640



ulama yang dikeluarkan pada waktu-waktu yang berlainan, membandingkan antara pembaca lisan dengan dokumen tertulis, dan membandingkan antara hadits-hadits dengan ayat al-Quran yang berkaitan.<sup>15</sup>

Di sisi lain, Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Tasrif, Menurut Howard M. Federspiel dalam hasil penelitiannya terhadap literatur Hadits pada tahun 1980-an, banyak temuan karya-karya yang berbasis kajian Hadits, dalam karya hadits tersebut paling tidak terdapat empat jenis (genre) literatur Hadits. Jenis pertama adalah literatur ilmu hadits yang berisi analisis terhadap autentitas dan validitas hadits yang berkembang pada masa awal Islam untuk menentukan autentitas dan validitasnya. Jenis kedua adalah literatur terjemahan terhadap kitab-kitab hadits yang disusun pada masa klasik (620-1250 H) dan masa pertengahan Islam (1250-1850 H). Jenis ketiga berisi antologi hadits pilihan yang diambil dari kitab-kitab kompilasi hadits, sedangkan jenis keempat berisi kompilasi hadits yang digunakan sebagai sumber hukum.<sup>16</sup>

Namun demikian, seperti pengamatan Federspiel, teks-teks tersebut dilihat dari sisi content tidaklah memuat hal-hal baru. Isinya hanya repetasi dari apa yang pernah dipelajari pada masa-masa sebelumnya. Selain dari sisi isi tidak memuat hal-hal baru, juga belum membahas kritik hadits secara tuntas. Teori kritik hadits yang dikemukakan hanya mencakup kritik sanad dan matan yang diarahkan untuk mengetahui secara teoritis belaka tingkat autentisitas dan validitas hadits. Sedangkan pengembangan kritik matan yang diarahkan untuk fiqh al-hadith (interpretasi hadits) belum mendapat perhatian.<sup>17</sup>

### **3. Perkembangan Hadits Di Era Digital**

Melihat perkembangan hadits di era sebelumnya yang tidak begitu signifikan, maka perkembangan hadits mulai di galakan kembali oleh para ilmuwan hadits dengan sebuah kemasan menarik, hal inilah yang membuat para ilmuwan hadits ingin memasukan kajian hadits dalam era digital hal ini guna mengembangkan studi hadits di era yang sudah memasuki globalisasi, dengan mengembangkan keberadaan internet maka tampak hadits akan terlihat menarik, hal ini sebagaimana melihat manfaat

---

<sup>15</sup> Abdul Mustaqim, “ Teori Sistem Isnad dan Otentisitas Hadis dalam Perspektif M.M. Azami”, dalam Amin Abdullah dkk, Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural, (Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga dan Kurnia Kalam Semesta, 2002), hlm. 97

<sup>16</sup> Muh. Tasrif, “Studi Hadis di Indonesia (Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII hingga Sekarang)”, hlm. 114

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 116.

internet yang dapat mempermudah tata kerja dan mempercepat suatu proses suatu pekerjaan, sehingga segala sesuatu dapat ditemukan dengan cara praktis dan cepat.<sup>18</sup>

Hal ini, juga telah terdahulu dijelaskan oleh Muhammad alfatih Suryadilaga, Menurutnya memasuki era kekinian, disaat peradaban manusia sudah berkembang semakin pesat, dari masa ke masa, maka kini eranya sudah berubah menjadi merabahnya informasi ke semua lintas budaya dan wilayah dan era inilah yang dianggap sebagai era global. Sehingga kesadaran atas dunia harus merambah ke dalam studi agama (*Islamic studies*). Al-Dirasah al-Islamiyyah menjadi sesuatu yang menarik di era global di mana kajian agama sudah berkembang dengan baik. Perkembangan kajian keilmuan dalam perspektif tersebut merupakan sesuatu yang baik dikarenakan sesuai dengan sifat dari ilmu pengetahuan yang senantiasa berkembang. Hal ini juga harus berlaku pada kajian studi hadits.<sup>19</sup>

Mencermati ungkapan seorang akademi hadits yang produktif di era pasca milenium tersebut, maka sudah sepatutnya kita sebagai regenerasi selanjutnya memanfaatkan era global dengan kajian hadits. Karena melihat perkembangan hadits sendiri yang sekarang sudah berada di era digital maka sudah semestinya kita harus mengetahui bagaimana cara memanfaatkan hal itu, terlebih para akademi-akademisi tersebut sudah sebegitu bersemangat mengembangkan kajian hadits di era digital ini. Peran kita sebagai regenerasi hanyalah memaksimal mungkin dan mengembangkannya guna mengembangkan *hirroh* kajian hadits menuju era ke-emasan kembali.

#### **4. Kajian Ilmu Hadits Di Era Digital**

Pada era digital ini, pengembangan hadits sudah sampai di dunia internet, sehingga banyak bermunculan website-website ataupun aplikasi untuk mempermudah kita dalam mencari suatu hadits tanpa mencari di kitab aslinya. Berikut beberapa software yang dapat membantu kita dalam kajian sebuah hadits:

##### **1. Islamweb**

software digital jawami'ul kalem atau Islamweb.org.com, sebenarnya telah lama didirikan oleh lembaga departemen Agama dan Wakaf kementerian Qatar, lembaga ini sudah berdiri sejak tahun 1998. Islamweb.org ini berisi banyak kolom, diantaranya fatwa, multimedia, ensiklopedi, dan lain

---

<sup>18</sup> Muh. Tasrif, "Studi Hadis di Indonesia (Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII hingga Sekarang)", hlm. 114.

<sup>19</sup> ibid hlm. 200

sebagainya. Yang menjadi menarik dari web ini ialah dapat memproyeksikan penelusuran hadits dengan sangat mendalam mulai dari kualitas hadits hingga penyebarannya.<sup>20</sup>

Cara yang ditempuh untuk menelusuri hadits dengan web ini ialah dengan menyebutkan penggalan matan, selanjutnya web akan melakukan penelusuran terhadap hadits-hadit yang berkaitan dengan matan tersebut. Setelah muncul penelusuran tersebut, kita bisa memilih matan sebagaimana yang kita inginkan dan selanjutnya akan muncul hadits yang kita inginkan dengan sanad lengkapnya. Keunggulan web, kita dapat mengetahui kualitas hadits dalam web ini melalui berbagai macam keterangan dari biografi perawi, kualitas perawi, maupun jarh wa ta'dil ulama hadits terhadap perawi tersebut. sehingga kita nantinya dapat mengetahui sejauh mana hadits diriwayatkan dan sejauh mana kredibilitas perawi yang ada di sanad hadits, ataukah masyhur atau ahad. Sehingga ini akan menjadi suatu cara yang menarik dan praktis.

Sedangkan kekurangan dari web ini ialah cara kerja penelusuran yang mungkin bagi kalangan awam agak terbilang rumit, sehingga bagi kalangan awam, untuk mempelajarinya juga butuh ketekunan tersendiri dalam meneliti validitas keotentikan hadits dan bagi kalangan kaum pragmatis juga terkesan berbelit-belit. Karena pola yang dikemas dalam web ini tidak seperti web dorar.net.com misalnya yang secara sistematis langsung memunculkan komentar jarh wa takdil secara langsung dalam pemaparan hadits.

## 2. Lidwa Pusaka

Salah satu software yang bisa digunakan untuk mengakses studi hadits dengan mudah sebagai sumber rujukan ialah Lidwa Pusaka. Lidwa Pusaka merupakan singkatan dari Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan, adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang pengembangan dan publikasi ilmu dan dakwah Islam. Lidwa didirikan oleh para alumnus dari Timur Tengah, Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta serta beberapa Perguruan Tinggi lainnya.<sup>21</sup>

Pada awalnya, Lidwa hanya dapat diakses melalui CD yang dijual dan beredar. Namun, saat ini tingkat kesadaran dan semangat umat Islam di

---

<sup>20</sup> www.Islamweb.org.com

<sup>21</sup> Dliya Ul Fikriyyah, "Telaah Aplikasi Hadis", 275.

Indonesia dalam mencari ilmu-ilmu agama semakin meningkat yang ditunjukkan dengan semakin beragamnya dan semakin diminatinya acara-acara berteman Islam di TV, radio, internet, maupun media publikasi lainnya. Di internet website-website yang menyediakan informasi tentang Islam semakin menjamur, baik yang memang memiliki kompetensi maupun yang tidak.

Berdasarkan realitas yang ada Lidwa Pusaka sebagai pemilik content Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam tergerak untuk mengonline-kan software aplikasi Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam yang selama ini hanya tersedia dalam bentuk CD. Maka Lidwa Pusaka ini dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk akses yang tersedia menjadi tiga versi, yaitu: Versi CD, Versi Online gratis dan Versi Online berbayar. Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam versi Online saat ini versi beta sudah dapat diakses di <http://lidwa.com/app>. Untuk fitur-fitur yang tersedia di versi online ini adalah sama persis dengan versi CD yang terbaru.

Berikut ini adalah beberapa fitur yang ada pada Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam versi Online:

- 1) Menampilkan lebih dari 62 ribu hadits lengkap dengan terjemah dalam bahasa Indonesia.
- 2) Menyediakan pilihan 9 kitab hadits utama: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatha` Malik, dan Sunan Darimi.
- 3) Menampilkan diagram sanad yang menggambarkan alur periwayatan sebuah hadits.
- 4) Menyediakan data-data seluruh perawi (periwayat) hadits lengkap dengan komentar beberapa ulama terhadap perawi tersebut.
- 5) Untuk setiap hadits, jika ada, akan ditampilkan hadits-hadits terkait yang akan menjadi pembanding atau penguat hadits tersebut.
- 6) Dilengkapi dengan indeks hadits.
- 7) Pembagian hadits-hadits berdasarkan kategori.
- 8) Fasilitas pencarian / searching hadits dengan teks Indonesia ataupun arab untuk mempermudah dan mempersingkat pencarian hadits.

- 9) Fasilitas Copy text Arab maupun Indonesia yang akan mempermudah orang-orang yang akan mengutip isi hadits yang diinginkan.
- 10) Dapat menambahkan bookmark pada suatu hadits.
- 11) Dapat menambahkan notes/catatan pada suatu hadits.
- 12) Font Arab dan Indonesia dapat diubah sesuai keinginan pengguna.
- 13) On-Screen Keyboard untuk menulis huruf Arab On-Screen Keyboard untuk menulis huruf Arab.
- 14) Berbasis Adobe Flex (Rich Internet Application) sehingga dapat digunakan diberbagai sistem operasi selama mempunyai web browser.<sup>22</sup>

Akan tetapi, software ini juga memiliki kelemahan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak bisa memastikan jalur sanad dalam kefaktaan kualitas. sanad atau status guru muris atau liqo (bertemu langsung)nya para perawi.
- 2) Belum ada kajian tentang kitab asli dan terjemahnya.
- 3) Belum dilengkapi dengan keterangan guru murid.<sup>23</sup>

### 3. Jawami' al-Kalim

Jawami' al-Kalim/Jawamiul kalam adalah sebuah software berbahasa arab yang khusus memuat matan-matan hadits. Software ini berbeda dengan maktabah Syamilah, karena hanya fokus pada kitba-kitab hadits. Lebih dari 1400 kitab hadits termuat pada software ini. Jawami'ul kalim (الكلم جوامع) merupakan sebuah software dari Islamweb khusus untuk mencari hadits sekaligus mengetahui kedudukannya; sahih atau dha'if. Juga dapat dengan mudah mengetahui keadaan rawi; Tsiqat apa tidak, hanya dengan mengklik nama yang disebutkan dalam suatu hadits. Kelebihan lain adalah hadits-haditsnya telah diberi harakat, jadi mudah dibaca, pencarian matan hadits yang cepat, pencarian rawi yang disertai profil dan status rawi dan komentar para ulama mengenai rawi tersebut, bahkan disertakan pula Tahdzibul Kamal karya

---

<sup>22</sup> Ibid hal, 276-277.

<sup>23</sup> Ibid hal, 278-280, 282.

dari al-Mizzi. Ringkasnya, software ini sangat baik bagi yang ingin mengenal hadits serta derajatnya dengan cepat.

Berikut ini kelebihan lain dari software Jawami' al-Kalim:

- 1) Matan sanad yang berharkat.
- 2) Penyajian takhrij rijal hadits yang lengkap.
- 3) Penggunaan warna berbeda untuk matan dan sanad serta kata yang dicari.
- 4) Pencarian bisa berdasar tema.
- 5) Bisa membandingkan isi beberapa kitab.
- 6) Mengklasifikasi hadits qauliyah, fi'liyah atau taqiriyah.<sup>24</sup>

## KESIMPULAN

Perkembangan hadits pada masa kontemporer berawal sekitar abad ke-19 Masehi, pada masa ini kritik pada hadits sudah merambah dari berbagai hal, bahkan kritik tidak hanya dari para muhaddits maupun sarjana muslim, melainkan para orientalis (barat) juga geram ikut ambil dalam hal ini, hal ini terbukti pengkaji hadits dikalangan muslim banyak bermunculan dan termasuk para orientalis.

Beberapa kajian pada masa ini termasuk, kajian manuskrib, serta kritik sanad dan matan yang banyak memunculkan banyak teori-teori dari beberapa orientalis seperti Metodologi Cook, Metodologi Calder, dan lain sebagainya.

Sedangkan di era digital, kajian hadits lebih focus pada memasukkan hadits-hadits tersebut dalam website yang telah berkembang dan tersebar di internet. Beberapa website yang telah ditelusuri antara lain seperti, islamicweb, lidwa Pusaka, dan juga jawami' al-Kalim. Sehingga memudahkan kita untuk menelusuri serta menganalisa hadits-hadits yang kita ingin ketahui.

## DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasjim, 2004. *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: TERAS.

Anonim, 2006. *Oxford Learner's Pocket Dictionary, New Edition*. New York: Oxford

Anwar, Shabri Shaleh dan Ade Jamaruddin, 2018. *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*. Riau: PT. Indragiri.

---

<sup>24</sup> Shabri Shaleh Anwar dan Ade Jamaruddin, *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*, (Riau: PT. Indragiri, 2018), 58-59.

- Badawi, Abdurrahman, 2003. *"Mausu'ah al-Musytasriqin (Ensiklopedi Tokoh Orientalis) terj. Amroeni Drajat, Yogyakarta, LKis, cet II.*
- Diyab, Abdul Majid, 1983. *Tahqiqut-Turats al-'Arabi: Manhajuhu wa Tathawwuruh.* Kairo: Mansyurat Samir Abu Dawud.
- Diyab, Abdul Majid, 1983. *Tahqiqut-Turats al-'Arabi: Manhajuhu wa Tathawwuruh.* Kairo: Mansyurat Samir Abu Dawud.
- Fikriyyah, Dliya UI, 2016. "Telaah Aplikasi Hadis (Lidwa Pusaka)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, Vol. 17, No. 2.*
- M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*
- Mahmudah, *Pemikiran G. H. A. Juynboll Tentang Hadis.*
- Masrur, "Penerapan Metode Tradition-Historical Dalam Muṣannaf 'Abd Al-Razzāq Al Ṣan'Ānī Dan Implikasinya Terhadap Persoalan Dating Hadis Dan Perkembangan Fikih Mekkah."
- Masrur, Ali, 2007. *Teori Common Link G.H.A Juynboll; Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi.* Yogyakarta: LkiS.
- Mustaqim, Abdul, 2002. "Teori Sistem Isnad dan Otentisitas Hadis dalam Perspektif M.M. Azami", dalam Amin Abdullah dkk, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural, Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural.* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga dan Kurnia Kalam Semesta.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga.* Jakarta: Gramedia.
- Sadily, John M.Echols dan Hasan, 2003. *Kamus Inggris-Indonesia.* Jakarta: Gramedia.
- Samsukadi, Mochamad, 2015. "Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren", *Religi: Jurnal Studi Islam.* Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, 2014. *HADIS DI ERA DIGITAL: Antara Efisiensi dan Hajat Keilmiahan. In: KAJIAN AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM DIALEKTIKA KONTEMPORER. Book Chapter, Vol.1 (No. 1).* Idea Press, Yogyakarta, pp. 159-180. ISBN 978-602-8686-45-7 (In Press
- Syakir, Ahmad Muhammad, 1934. *Pengantar kitab Miftah Kunuzis Sunnah,* Kairo: Dar al Hadits.
- Syirbasi, Ahmad, 1999. *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'anul Karim.* Jakarta: Kalam Mulia.



Tafsir, Muhammad, 2004. "*Studi Hadis di Indonesia (Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII hingga Sekarang)*". Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran-Hadis University Press.  
[www.Islamweb.org.com](http://www.Islamweb.org.com)